



**JURNAL PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT RADISI**  
E-ISSN : 2798-9887

Tersedia Secara Online Pada Website : <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/PKMRADISI>



## Desain Interior Masjid Al-Muttaqin: Meningkatkan Ruang Ibadah Dan Sosial Melalui Pendekatan Kearifan Lokal

IMAM SUMARWOTO<sup>1\*</sup>, MARSELY DWIPUTRI<sup>2</sup>, RAFI MENTARI<sup>3</sup>, SARAH AISHA<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Arsitektur, Fakultas Teknik dan Informatika

Universitas Indraprasta PGRI

homedarchitects89@gmail.com<sup>1</sup>, marselly\_dwiputri@yahoo.com<sup>2</sup>, rafimentari@gmail.com<sup>3</sup>,

sarachaisha@gmail.com<sup>4</sup>

### KATA KUNCI

Arsitektur Islam,  
Desain interior,  
Kearifan lokal,  
Masjid

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima : 23/11/2025

Revisi : -

Disetujui : 30/11/2025

Dipublish : 31/12/2025:

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan rancangan desain interior konseptual Masjid Al-Muttaqin yang menggabungkan nilai spiritual Islam dan kearifan lokal masyarakat setempat. Proses perancangan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan takmir dan jamaah untuk memahami kebutuhan ruang dan identitas budaya lokal. Konsep utama "Kesederhanaan dalam Kearifan" diwujudkan melalui penggunaan material alami seperti kayu, batu alam, dan bata ekspos yang menciptakan suasana hangat, jujur, serta selaras dengan alam. Ruang mihrab dilengkapi kolam reflektif kecil sebagai elemen psikologis penenang, sedangkan pencahayaan alami memperkuat kesan spiritual dan keseimbangan ekologis. Area teras difungsikan sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi jamaah, mencerminkan nilai gotong royong masyarakat lokal. Secara keseluruhan, rancangan ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menjadi representasi dialog antara tradisi dan modernitas dalam arsitektur Islam Nusantara.

### KEYWORD

Interior Design,  
local wisdom,  
Islamic architecture,  
Mosque

### ARTICLE HISTORY

Accepted : 23/11/2025

Revision : -

Approved : 30/11/2025

Published : 31/12/2025

### ABSTRACT

This community service project produced a conceptual interior design for Al-Muttaqin Mosque, integrating Islamic spiritual values with local wisdom. The design process adopted a participatory approach, involving mosque administrators and congregants to identify spatial needs and cultural identity. The main concept, "Simplicity in Wisdom," is expressed through the use of natural materials such as wood, stone, and exposed brick, creating a warm and honest atmosphere in harmony with nature. A small reflective pool in front of the mihrab serves as a calming psychological element, while natural lighting enhances spiritual ambience and ecological balance. The mosque's terrace functions as a social space that fosters interaction among worshippers, reflecting the local values of cooperation and togetherness. Overall, this design represents not only visual aesthetics but also a dialogue between tradition and modernity within the context of contemporary Islamic architecture in Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka dibawah lisensi [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



\* Penulis Korespondensi : marselly\_dwiputri@yahoo.com (Marselly Dwiputri)

Diterbitkan oleh : Yayasan Kajian Riset Dan Pengembangan Radisi

## A. PENDAHULUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam membangun kebersamaan dan memperkuat nilai-nilai kemasyarakatan. Dalam konteks tersebut, desain interior masjid menjadi elemen penting yang mampu menciptakan suasana spiritual sekaligus mendukung aktivitas sosial keagamaan. Seperti dikemukakan oleh (Saoud, 2010), *"the mosque was not limited to being a place of worship but served as the heart of the Muslim community, encompassing educational, social, and cultural functions"* (Saoud, 2010). Namun, banyak masjid di tingkat komunitas yang belum memperhatikan aspek kenyamanan, estetika, dan fungsi ruang secara optimal. Akibatnya, kegiatan ibadah maupun sosial yang berlangsung di dalamnya kurang efektif dan belum merepresentasikan karakter budaya setempat. Masjid Al-Muttaqin sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan desain interior yang holistik. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa penataan ruang, pencahayaan, serta elemen interiornya masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat sekitar. Padahal, penerapan kearifan lokal dalam desain interior dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan kenyamanan pengguna, serta memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap masjid tersebut.

Pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya menghadirkan nilai estetika tradisional, tetapi juga mengandung filosofi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kesederhanaan, keteraturan, dan kebersamaan. Menurut (Hossam Mahdy, 2017), "kearifan lokal dalam arsitektur merupakan hasil adaptasi budaya terhadap lingkungan fisik dan sosial, yang melahirkan nilai-nilai arsitektural khas dan relevan dengan konteks masyarakat". Hal ini sejalan dengan pendapat (Amos Rapoport, n.d.) yang menyatakan bahwa *"vernacular architecture is a direct expression of culture, environment, and belief systems of a community"*. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai lokal dalam desain interior Masjid Al-Muttaqin diharapkan dapat menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga bermakna secara simbolik dan sosial.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan tercipta desain interior Masjid Al-Muttaqin yang mampu meningkatkan kualitas ruang ibadah dan sosial secara terpadu—baik dari segi kenyamanan, identitas budaya, maupun

spiritualitas jamaah. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perancangan, kegiatan ini menjadi wadah edukasi arsitektural yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya desain yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Seperti dikemukakan oleh (Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., n.d.), "arsitektur bukan hanya produk bentuk, melainkan ekspresi nilai dan identitas kolektif masyarakatnya". Dengan demikian, hasil desain diharapkan tidak hanya memperindah masjid, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarjamaah serta memperdalam makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual (*participatory design approach*) yang menekankan kolaborasi antara tim pelaksana, pengurus, dan jamaah Masjid Al-Muttaqin. Pendekatan ini dipilih karena desain interior masjid tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika dan kenyamanan, tetapi juga dengan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. *"community participation in design processes enhances the social relevance and long-term sustainability of built environments."*

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan survei eksisting untuk mengidentifikasi masalah tata ruang, pencahayaan, ventilasi, serta material interior. Observasi dilengkapi dokumentasi foto, pengukuran, dan wawancara dengan takmir serta jamaah guna memahami kebutuhan ruang dan persepsi mereka terhadap suasana masjid ideal. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan analisis dan perumusan konsep desain dengan mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal seperti pola ruang tradisional, motif, warna, dan material lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Amos Rapoport, n.d.) bahwa *"environmental design must express the cultural values and belief systems of its users."* Konsep desain kemudian divalidasi melalui diskusi kelompok terarah (FGD) bersama masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah perancangan desain interior yang meliputi penyusunan sketsa, penataan pencahayaan alami, serta elemen simbolik seperti kaligrafi. Proses ini bersifat kolaboratif dan edukatif, sesuai pandangan (Alnaim, 2024) bahwa *"design processes that involve users directly tend to produce environments that reflect both individual and collective identity."* Tahap akhir berupa implementasi dan evaluasi partisipatif, dengan prioritas pada peningkatan pencahayaan,

ventilasi, dan kenyamanan ruang. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik dari takmir dan jamaah untuk menilai efektivitas hasil desain. Melalui metode ini, diharapkan tercipta desain interior Masjid Al-Muttaqin yang fungsional, estetik, dan berakar pada identitas lokal, sekaligus meningkatkan kualitas ruang ibadah dan sosial secara berkelanjutan.



Gambar 1

#### Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan rancangan desain interior konseptual Masjid Al-Muttaqin yang menggabungkan nilai spiritual Islam dan kearifan lokal masyarakat setempat. Proses perancangan dilakukan melalui pendekatan partisipatif awal dengan melibatkan takmir dan jamaah sebagai narasumber untuk memahami kebutuhan ruang, kenyamanan, serta identitas budaya lokal

#### a. Hasil Rancangan Desain Interior

Rancangan interior Masjid Al-Muttaqin menampilkan suasana ruang ibadah yang sederhana, terang, dan menenangkan. Elemen desain difokuskan pada penciptaan ruang yang spiritual sekaligus fungsional, dengan menonjolkan nilai kesederhanaan dan keterbukaan yang selaras dengan prinsip arsitektur Islam (Hossam Mahdy, 2017). Ruang utama salat dirancang dengan dominasi warna netral seperti putih, krem, dan coklat kayu, yang menciptakan kesan bersih serta memperkuat fokus jamaah pada aktivitas ibadah. Elemen kayu digunakan pada bidang plafon dan partisi untuk

menghadirkan kehangatan visual serta memberi identitas alami yang dekat dengan budaya lokal. Penerapan pencahayaan alami melalui bukaan samping dan atas memungkinkan cahaya masuk secara lembut, menimbulkan efek spiritual yang mempertegas suasana khushyuk.



Gambar 2

#### Ruang Mihrab dan Ruang Sholat

Gambar 2 Ruang mihrab dan ruang sholat dirancang dengan pendekatan minimalis yang menonjolkan kesederhanaan, keteraturan, dan ketenangan sebagai refleksi nilai spiritual Islam. Penggunaan material bata ekspos pada dinding memberikan kesan kokoh dan hangat, sementara warna netral pada elemen struktural menambah nuansa tenang dan fokus bagi jamaah dalam beribadah. Pencahayaan alami menjadi elemen penting dalam rancangan ini. Bukaan lebar dengan kaca bening di sisi kanan dan kiri memungkinkan cahaya matahari masuk secara lembut, menciptakan suasana ruang yang terang dan nyaman tanpa mengganggu kekhusyukan salat. Selain itu, permainan cahaya dan bayangan yang muncul sepanjang hari menghadirkan dinamika visual yang memperkuat pengalaman spiritual pengguna ruang. Ruang mihrab ditandai dengan bentuk bidang dinding yang sederhana namun tegas, menjadi titik orientasi utama bagi jamaah. Keberadaan taman kecil di area luar yang terlihat dari ruang salat memberi sentuhan keterhubungan dengan alam, sesuai dengan prinsip kearifan lokal yang mengedepankan harmoni antara manusia, ruang, dan lingkungan. Secara keseluruhan, desain ruang mihrab dan salat utama ini mencerminkan upaya menghadirkan ruang ibadah yang kontemplatif, bersih, dan berakar pada nilai-nilai lokal, sekaligus menunjukkan penerapan arsitektur masjid yang adaptif terhadap konteks modern.



**Gambar 3**

#### **Ruang Sholat dan Teras Depan Masjid**

Gambar 3 dirancang sebagai area transisi yang menghubungkan lingkungan luar dengan ruang utama ibadah. Desainnya menampilkan karakter terbuka, teduh, dan menyatu dengan alam, sehingga jamaah dapat merasakan suasana tenang sebelum memasuki ruang dalam. Elemen dinding bata ekspos dikombinasikan dengan bingkai kolom berwarna terang, menciptakan kontras visual yang hangat dan harmonis. Bukaan jendela berbentuk lengkung memperkuat identitas arsitektur Islam sekaligus memungkinkan cahaya alami masuk secara lembut ke area teras. Kehadiran vegetasi hijau di sepanjang batas luar menghadirkan nuansa sejuk dan memperkuat koneksi dengan ruang luar. Secara fungsional, teras ini berperan sebagai ruang penyambut dan ruang jeda spiritual, tempat jamaah dapat menenangkan diri, menunggu waktu salat, atau berinteraksi secara informal. Sementara secara estetis, komposisi material dan proporsi bukaan memberikan kesan modern namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional, sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menjadi dasar perancangan Masjid Al-Muttaqin.

Berdasarkan hasil rancangan pada Gambar 2 dan 3, desain interior Masjid Al-Muttaqin menekankan keseimbangan antara fungsi ibadah dan nilai kearifan lokal. Ruang mihrab dan ruang salat utama (Gambar 2) menghadirkan suasana khushyuk melalui dominasi material alami, pencahayaan lembut, dan tata ruang yang sederhana namun berkarakter. Sementara itu, area teras masjid (Gambar 3) dirancang sebagai ruang transisi sosial yang terbuka, teduh, dan menyatu dengan elemen vegetasi, sehingga dapat mendukung aktivitas jamaah di luar waktu salat.

Kedua ruang ini menunjukkan pendekatan desain yang kontekstual dan partisipatif, di mana nilai spiritual dan sosial masyarakat menjadi dasar dalam pembentukan ruang. Dengan demikian, rancangan interior Masjid Al-Muttaqin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang kebersamaan yang memperkuat identitas lokal dan membangun harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas.



**Gambar 4**

#### **Area Depan Mihrab dan Teras Samping Masjid**

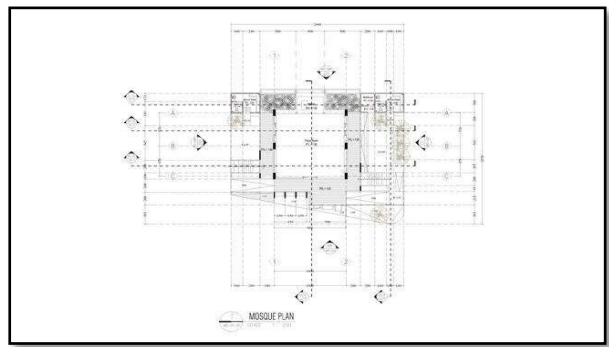
Pada Gambar 4 Area depan mihrab dan teras samping Masjid Al-Muttaqin dirancang sebagai ruang transisi yang menenangkan antara area salat utama dan lingkungan luar. Sebuah kolam kecil ditempatkan di depan mihrab sebagai elemen psikologis yang menghadirkan ketenangan dan refleksi spiritual. Pantulan air serta suara gemericiknya menciptakan suasana damai yang membantu jamaah memusatkan pikiran sebelum beribadah. Teras samping berfungsi sebagai ruang sirkulasi sekaligus area kontemplatif yang terbuka terhadap cahaya alami dan vegetasi, memperkuat hubungan harmonis antara ruang ibadah dan alam. Perpaduan elemen air, cahaya, dan material alami mempertegas karakter spiritual ruang sekaligus mencerminkan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan dalam arsitektur Islam Nusantara.

Secara keseluruhan, rancangan desain interior Masjid Al-Muttaqin menampilkan pendekatan yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal melalui pengolahan ruang dan elemen arsitektur. Ruang teras masjid (Gambar 2) berfungsi sebagai area transisi yang terbuka dan inklusif, dirancang untuk menampung aktivitas sosial jamaah sekaligus memperkuat interaksi antara ruang ibadah dan lingkungan sekitar. Area mihrab dan ruang salat utama (Gambar 3) menonjolkan kesederhanaan bentuk, material alami, serta pencahayaan alami yang terarah, menciptakan suasana khushyuk dan tenang bagi jamaah. Sementara itu, area depan mihrab dan teras samping (Gambar 4) menghadirkan kolam kecil sebagai elemen psikologis yang menumbuhkan ketenangan dan refleksi spiritual. Suara air dan pantulan cahaya yang lembut memperkuat suasana kontemplatif, sekaligus menegaskan hubungan harmonis antara manusia, ruang ibadah, dan alam. Melalui perpaduan unsur ruang, cahaya, air, dan material alami, desain ini tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai spiritualitas, kesederhanaan, dan keseimbangan yang menjadi inti dari kearifan lokal masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, rancangan desain interior Masjid Al-Muttaqin menampilkan pendekatan yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal melalui pengolahan ruang dan elemen arsitektur. Ruang teras masjid (Gambar 2) berfungsi sebagai area transisi yang terbuka dan inklusif, dirancang untuk menampung aktivitas sosial jamaah sekaligus memperkuat interaksi antara ruang ibadah dan lingkungan sekitar. Area mihrab dan ruang salat utama (Gambar 3) menonjolkan kesederhanaan bentuk, material alami, serta pencahayaan alami yang terarah, menciptakan suasana khushyuk dan tenang bagi jamaah. Sementara itu, area depan mihrab dan teras samping (Gambar 4) menghadirkan kolam kecil sebagai elemen psikologis yang menumbuhkan ketenangan dan refleksi spiritual. Suara air dan pantulan cahaya yang lembut memperkuat suasana kontemplatif, sekaligus menegaskan hubungan harmonis antara manusia, ruang ibadah, dan alam. Melalui perpaduan unsur ruang, cahaya, air, dan material alami, desain ini tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai spiritualitas, kesederhanaan, dan keseimbangan yang menjadi inti dari kearifan lokal masyarakat setempat.

#### b. Penerapan Nilai Kearifan Lokal

Desain interior Masjid Al-Muttaqin menerapkan nilai kearifan lokal melalui pemilihan material, tata ruang, dan simbol-simbol arsitektur yang mencerminkan budaya masyarakat setempat. Penggunaan material kayu dan batu alam tidak hanya menampilkan estetika alami, tetapi juga merepresentasikan prinsip kesederhanaan dan kedekatan dengan alam yang menjadi ciri khas budaya lokal. Ruang mihrab dan salat utama dirancang dengan orientasi yang jelas ke arah kiblat, menegaskan nilai religius dan penghormatan terhadap tradisi arsitektur Islam Nusantara yang selalu menekankan keteraturan dan kesucian arah (Nurlaili Khikmawati, 2020). Sementara itu, teras masjid difungsikan sebagai ruang sosial yang terbuka sejalan dengan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat setempat. Kehadiran elemen vegetasi dan pencahayaan alami mencerminkan harmoni antara manusia dan lingkungan, sebuah bentuk kearifan lokal yang menempatkan keseimbangan ekologis sebagai bagian dari spiritualitas.



**Gambar 5**

#### Penerapan Kearifan Nilai Lokal Dalam Denah

Dengan demikian, penerapan nilai kearifan lokal dalam desain ini tidak hanya tampak secara visual, tetapi juga dihayati dalam pengalaman ruang dan perilaku sosial jamaah, sehingga masjid berperan sebagai pusat ibadah sekaligus ruang pembelajaran budaya dan kebersamaan.



**Gambar 6**

#### Fasad Bangunan Masjid Al-Muttaqin

Fasad Masjid Al-Muttaqin mencerminkan penerapan nilai kearifan lokal melalui pemilihan material, bentuk, dan elemen arsitektural yang mengakar pada budaya setempat namun dikemas dengan pendekatan modern. Penggunaan material bata ekspos memberikan kesan hangat, sederhana, dan jujur terhadap struktur bangunan, sejalan dengan nilai kejujuran dan kesahajaan masyarakat lokal. Bentuk bukaan lengkung pada jendela dan elemen kaligrafi pada dinding depan merepresentasikan perpaduan antara estetika Islam dan karakter arsitektur Nusantara yang menghargai simbol spiritual.

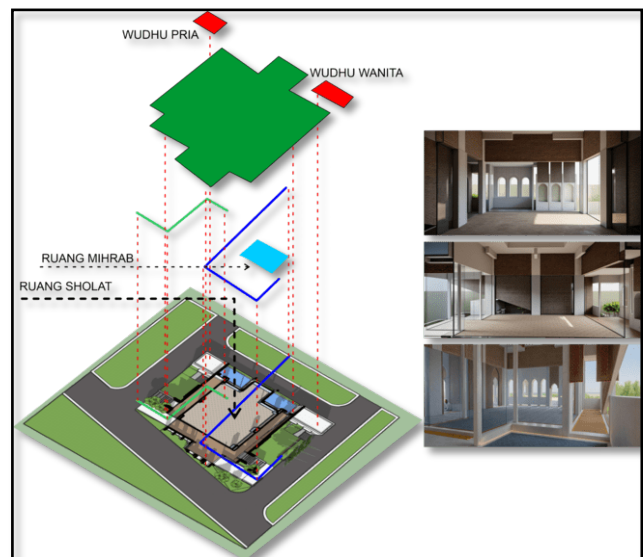
Selain itu, keberadaan vegetasi di area fasad menunjukkan prinsip harmoni antara bangunan dan alam sekitar, memperkuat nilai ekologis dan keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari kearifan lokal. Fasad ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas visual masjid, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang menyatu dalam ekspresi arsitekturalnya.

### c. Konsep Perancangan dan Visualisasi

Konsep perancangan Masjid Al-Muttaqin berangkat dari gagasan “Kesederhanaan dalam Kearifan”, yaitu upaya menghadirkan arsitektur religius yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa masjid di konteks Indonesia memiliki peran ganda bukan sekadar tempat ritual, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan pendidikan masyarakat (Kamalipour & Zaroudi, 2014)

Secara konseptual, desain masjid menggabungkan prinsip-prinsip arsitektur Islam Nusantara dengan pendekatan arsitektur modern tropis. Bentuk massa bangunan dirancang sederhana dan tegas, namun tetap menonjolkan identitas spiritual melalui elemen lengkung, ornamen kaligrafi, dan pencahayaan alami yang lembut. Hal ini mencerminkan prinsip *“local wisdom in modern expression”* sebagaimana dijelaskan oleh (Wazir & Kamil, 2022) bahwa arsitektur religius kontemporer perlu mengadaptasi bentuk dan makna tradisi lokal tanpa kehilangan relevansi terhadap konteks masa kini.

Ruang dalam dirancang untuk menghadirkan suasana tenang dan kontemplatif. Arah kiblat menjadi sumbu utama yang membentuk orientasi ruang dan bukaan, sementara area mihrab dilengkapi dengan kolam reflektif kecil yang berfungsi sebagai elemen psikologis penenang bagi jamaah sebelum beribadah. Konsep air sebagai media refleksi spiritual ini juga dijelaskan oleh (De Wilde et al., 2010), bahwa unsur air dalam arsitektur Islam berperan sebagai simbol penyucian dan ketenangan batin. Teras terbuka di sisi bangunan berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi masyarakat, mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam budaya lokal. Menurut (Cook, 1998), ruang sosial dalam arsitektur tradisional sering menjadi ekspresi nilai kolektif masyarakat, yang perlu dipertahankan dalam desain kontemporer agar bangunan tetap berakar pada budaya setempat.



Gambar 7

#### Axonometri Masjid Al-Muttaqin

Dari segi visualisasi, material bata ekspos dan batu alam dipilih untuk mempertegas kejujuran material sekaligus memperkuat karakter lokal yang berpadu harmonis dengan vegetasi di sekeliling bangunan. Penggunaan cahaya alami dan ventilasi silang menjadi strategi desain untuk menciptakan kenyamanan termal sekaligus menghadirkan kesan spiritual yang hangat serta menyatu dengan alam. Seperti yang dikemukakan oleh Lim (2020), strategi pencahayaan alami dan material lokal merupakan kunci dalam menghadirkan *tropical spirituality* dalam arsitektur Islam Asia Tenggara. Secara keseluruhan, rancangan Masjid Al-Muttaqin tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan dialog antara tradisi dan modernitas, menghadirkan arsitektur yang kontekstual, spiritual, dan berakar pada nilai kearifan lokal masyarakat setempat

### D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan rancangan desain interior konseptual Masjid Al-Muttaqin yang berupaya mewujudkan perpaduan harmonis antara nilai spiritual Islam, kearifan lokal, dan prinsip arsitektur modern tropis. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan takmir dan jamaah, proses perancangan tidak hanya menghasilkan bentuk arsitektur yang estetis, tetapi juga ruang ibadah yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat setempat. Secara desain, rancangan interior dan eksterior masjid menonjolkan konsep “Kesederhanaan dalam

Kearifan”, yang tercermin melalui pemilihan material alami seperti bata ekspos, kayu, dan batu alam; penggunaan pencahayaan alami yang lembut; serta pengolahan ruang yang tenang, bersih, dan fungsional. Elemen air pada kolam reflektif di depan mihrab, vegetasi di sekitar bangunan, serta bukaan yang luas menunjukkan penerapan nilai keseimbangan dan kedekatan dengan alam — prinsip utama dalam kearifan lokal Nusantara.

Selain sebagai ruang ibadah, Masjid Al-Muttaqin juga dirancang sebagai ruang sosial yang inklusif, terbuka, dan mengundang interaksi masyarakat. Area teras berfungsi sebagai ruang transisi sosial yang merepresentasikan semangat gotong royong dan kebersamaan, memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual sekaligus pusat aktivitas sosial warga. Dengan demikian, hasil perancangan ini tidak hanya berfokus pada penciptaan bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman ruang yang spiritual, reflektif, dan berakar pada nilai budaya lokal. Arsitektur Masjid Al-Muttaqin menjadi manifestasi dialog antara tradisi dan modernitas, yang diharapkan dapat menjadi model penerapan kearifan lokal dalam desain masjid-masjid kontemporer di Indonesia — menghadirkan ruang ibadah yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak kampus Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer serta kepada pihak yang telah berperan aktif dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

Alnaim, M. M. (2024). *Cultural Imprints on Physical Forms: An Exploration of*

*Architectural Heritage and Identity*. 141–160.

<https://doi.org/10.4236/aasoci.2024.143010>

Amos Rapoport. (n.d.). *House Form and Culture*.

Cook, A. S. (1998). Space and Culture. *New Literary History*, 29(3), 551–572.

<https://doi.org/10.1353/nlh.1998.0027>

De Wilde, W. P., Brebbia, C. A., & Mander, U. (2010).

WIT Transactions on the Built Environment: Preface. *WIT Transactions on the Built Environment*, 112.

Hossam Mahdy. (2017). *Selected Readings From Iccrom-Athar*.

Kamalipour, H., & Zaroudi, M. (2014). *Sociocultural Context and Vernacular Housing Morphology: A Case Study*. September, 220–232.

Nurlaili Khikmawati. (2020). *Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid dunia ( Katadata . co . id , 2018 ). Peringkat kedua setelah Indonesia*. 2(2), 203–224.

<https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.203-224>

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., P. . (n.d.). *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang, Bentuk dan Budaya*.

Saoud, R. (2010). Introduction to Islamic Art. Muslim Heritage. *Introduction to Islamic Art. Muslim Heritage*, 24, 24.

Wazir, Z. A., & Kamil, E. M. (2022). *Analisis Semiotik antara Lingkungan Binaan dengan Lingkungan Studi Kasus pada Arsitektur Masjid Provinsi di Indonesia A semiotic analysis on the relationship between the built environment and socio-political: the province mosques of Indonesia*. 5, 186–200.